

Akupresur Berpengaruh Terhadap Waktu Luaran dan Kecukupan ASI Pada Ibu Post Partum

Rusmini^{1*}, Any Ashari², Yuni Kusmiyati³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa, Yogyakarta, Indonesia

³Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Indonesia

*Email : rohmatrusmini@gmail.com

Kata Kunci:

*Akupresure,
Waktu luaran ASI,
Kecukupan ASI*

Abstrak

Kurangnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi baru lahir di Indonesia yang disebabkan adalah ketidakcukupan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama bayi. Akupresur merupakan salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin adalah dengan pijat oksitosin yang sangat berperan dalam kecukupan produksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap waktu luaran dan kecukupan asi pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain penelitian Randomized Controlled Trial (RCT) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu postpartum yang mengalami persalinan pervaginam di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2021 sebanyak 166 orang. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 70 ibu postpartum yang sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan perhitungan rumus slovin. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini adalah pengaruh akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI dan luaran ASI pada ibu postpartum p-value=0,000 dan p-value = 0,016. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian akupresur jari kelingking tangan terhadap kecukupan ASI dan luaran ASI pada ibu postpartum.

The Effect of Acupressure on Outcome Time and Breast Milk Adequacy in Post Partum Mothers

Keyword:

*Acupressure,
Breast milk output
time, Breast milk
adequacy*

Abstract

The lack of exclusive breastfeeding for newborns in Indonesia is caused by the inadequacy of exclusive breastfeeding for the first 6 months of the baby. Acupressure is one way to stimulate the hormone oxytocin by massage oxytocin which plays a very important role in the adequacy of breast milk production. This study aims to analyze the effect of giving little finger acupressure and oxytocin massage to the outcome time and the adequacy of breastfeeding in postpartum mothers at Panembahan Senopati Hospital, Bantul. This research is an experimental study with a Randomized Controlled Trial (RCT) research design with a quantitative approach. The population in this study were all postpartum mothers who experienced vaginal delivery at Panembahan Senopati Hospital Bantul in 2021 as many as 166 people. The number of samples in the study were 70 postpartum mothers who met the inclusion criteria based on the calculation of the slovin formula. Data analysis in this study used the chi square test. The results showed that there was an effect of giving little finger acupressure on the time of breastfeeding in postpartum mothers.

Pendahuluan

Proses menyusui merupakan suatu aktivitas yang bisa mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. Air Susu Ibu (ASI) bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi, zat gizi, protein, vitamin dan mineral yang kompleks (Delima dkk, 2016). ASI mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan bayi pada enam bulan pertama setelah dilahirkan. Manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi antara lain mencegah terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Sedangkan manfaat bagi ibu yakni mempercepat proses involusi uterus dan mengurangi risiko kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Peningkatan cakupan ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya. Namun, di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5% anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.

Data menunjukkan bahwa bahwa tiga tahun terakhir persentase bayi umur 0-6 bulan yang menerima ASI eksklusif mengalami penurunan yaitu dari 44,36% di tahun 2018 menjadi 69,62% pada tahun 2020. Data juga menunjukkan persentase pemberian ASI eksklusif di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Profil Kesehatan DIY tahun 2019 menyatakan capaian ASI eksklusif menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Cakupan ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 61,1% sedangkan cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bantul pada tahun 2019 sebesar 78,96%. Angka ini masih belum memenuhi indikator kesehatan Indonesia (Profil Kesehatan Pemda Bantul, 2018).

Ketidakcukupan ASI adalah alasan utama ibu untuk menghentikan pemberian ASI, karena ibu merasa ASI nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat

badan bayi (Rahayu & Yunarsih, 2018). Kecukupan produksi ASI pada bayi dipengaruhi oleh kelancaran dan frekuensi menyusui, namun masih banyak ibu yang masih kurang informasi tentang frekuensi dan cara menyusui yang benar (Lismayarsah, 2013). Ketidakcukupan ASI pada bayi akan mengakibatkan masalah sindrom ASI kurang yang menyebabkan bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusu, bayi sering menangis atau rewel, tinja bayi keras dan payudara tidak terasa membesar (Marmi, 2015). Kegagalan bayi untuk menyusu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan produksi ASI lebih dari 3 hari, frekuensi menyusui berhubungan dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi air susu (Angriani & Sudaryati, 2018). Sehingga tidak mengherankan apabila sebanyak 35% ibu memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan karena adanya persepsi ketidakcukupan ASI (Pratiwi dkk, 2018).

Hormon prolaktin dan oksitosin sangat berperan dalam kecukupan produksi ASI (Rahayu dkk, 2015), ada dua reflek pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran let down reflex (Walyani & Purwoastuti, 2017). Jika oksitosin sedikit, maka let down reflex akan terhambat sehingga ASI tidak bisa keluar dari payudara (Asih & Risneni, 2016). Salah satu cara membangkitkan let down reflex yaitu dengan melakukan terapi Akupresur, Akupresur berhubungan dengan sistem meridian dan energi vital/chi sie (Setyowati, 2018). Akupresur merupakan penekanan menggunakan jari yang dapat memberikan stimulasi sensorik stomatik melalui jalur aferen sehingga mempengaruhi aliran bioenergi (Qi) yang mengalir dalam satu meridian atau aliran, rangsangan pada titik meridian akan memberikan fungsi kerja yang maksimal yang berhubungan dengan organ tersebut. Rangsangan tersebut dapat melewati jalur saraf, somatovisceral, garis meridian dan reaksi lokal. Stimulasi sensorik yang dihasilkan akupresur akan merangsang hipofisis posterior dan pituitary yang akan mempengaruhi perbaikan kerja fungsi dari hormon yang akan meningkatkan produksi ASI (Rahayu dkk, 2015). Pelepasan hormon oksitosin akan merangsang terjadinya *let down reflex* sehingga terjadi proses ejski ASI dari

alveoli dan ductus lactiferous yang secara otomatis ASI pun keluar (Dewi, 2017).

Menurut hasil penelitian Djanah & Muslihatun, (2017) yang berjudul Akupresur terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di klinik Mujahidah Bantul, menjelaskan bahwa ada pengaruh akupresur terhadap produksi ASI pada ibu postpartum, hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan akupresur, rata-rata berat bayi pada umur dua minggu adalah 3318 gram dan pada umur empat minggu rata-rata berat bayi adalah 3668 gram. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan ASI bayi pada kelompok intervensi meningkat dari 35% menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa Akupresur dapat meningkatkan kecukupan ASI.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif selanjutnya adalah rasa nyaman, setelah ibu melahirkan, ibu akan mengalami rasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stres dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin merupakan hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI. Apabila sekresi hormon oksitosin terhambat, pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menimbulkan pembengkakan pada payudara, jika tidak segera diatasi akan berdampak lebih lanjut yaitu dapat menyebabkan mastitis dan infeksi (Dinkes DIY, 2015). Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman adalah dengan pijat oksitosin yang menyebabkan kelancaran ASI karena pemberian pijat oksitosin tersebut (Ummah, 2014).

Kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui merupakan hal yang penting untuk ibu dan bayinya karena kebutuhan nutrisi ibu menyusui berpengaruh pada proses produksi ASI (Sudaryanto, 2014). Nutrisi ibu memiliki berpengaruh pada kualitas kandungan dalam susu ibu. Nutrisi ibu beberapa dapat menyebabkan variasi besar dalam kualitas ASI Produksi ASI akan lancar apabila kebutuhan nutrisi ibu menyusui terpenuhi (Sutomo, 2010).

Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya

(Alfian, 2014). Sedangkan menurut Wulandari tahun 2014 pijat merupakan salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki mood.

Pemijatan pada tulang belakang, *neuro-transmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin menyebabkan otot-otot halus disekitar kelenjar payudara mengkerut sehingga ASI keluar. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress (Perinasia, 2007 dalam Wulandari, 2014). Pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Hartiningtiaswati, dkk.,2015). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2018), tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke-2 dan ke-3 menyatakan bahwa ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar. Selain melancarkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Wijayanti, 2014).

Berdasarkan hasil data sekunder di Bangsal Alamanda RSUD Senopati Bantul jumlah pasien yang tahun 2020 sebanyak 2657 pasien dan yang melahirkan spontan pervaginam dari bulan juni 2020 sampai dengan tanggal 26 Juni 2021 sebanyak 79 pasien. Ketika pemberian ASI menjadi penting tetapi pada RSUD Senopati Bantul pada ruang Nifasnya belum tersedia edukasi dan pemberian Akupressure yang berguna membantu pengeluaran ASI agar lebih maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental survei analitik dengan menggunakan rancangan *Randomized Controlled Trial* (RCT) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membagi subyek kedalam dua kelompok penelitian secara acak yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Subyek dalam kelompok perlakuan akan diberikan akupresur jari keelingking tangan pada 2 jam postpartum, sedangkan subyek pada kelompok kontrol diberikan pijat oksitosin pada 2 jam postpartum. Pada kedua

kelompok ini akan diberikan edukasi mengenai waktu luaran dan kecukupan ASI yang baik.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu postpartum di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ASI belum keluar, berat bayi ≥ 2500 gram, persalinan normal, aterm dan bayi hidup. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 166 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel pada kelompok perlakuan sebesar 35 orang dan kelompok kontrol sebanyak 35 orang sehingga jumlah total sampel adalah 70 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan software komputer SPSS versi 20. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

Hasil

Karakteristik atau gambaran responden yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu usia ibu postpartum dan paritas. Responden dalam penelitian ini yaitu ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok akupresur jari kelingking tangan dan kelompok pijat oksitosin. Responden pada kelompok akupresure yaitu ibu postpartum yang diberikan intervensi atau perlakuan Akupresur pada 2 jam postpartum. Sedangkan Responden pada kelompok pijat oksitosin yaitu ibu postpartum yang diberikan

intervensi atau perlakuan pijat oksitosin pada 2 jam postpartum.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul berdasarkan paritas

Jumlah Paritas	n	%
1	29	41.4
2	36	51.4
3	4	5.8
6	1	1.4
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui paritas ibu postpartum responden dalam penelitian ini bervariasi dengan usia minimum 2 kali dan maksimum 6 kali. Responden terbanyak diketahui 2 kali melahirkan sejumlah 36 orang (51.4%) dan paling sedikit diketahui 6 kali melahirkan sejumlah 1 orang (1.4%).

Analisis bivariabel merupakan analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah penelitian menggunakan uji *chi square* (χ^2) karena dua variabel data berbentuk variabel kategorik. Hasil akhir dari analisis akan dibandingkan antara *p-value* dengan nilai α dimana, jika *p-value* $\leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat signifikansi antara dua variabel.

Tabel 2. Tabel Pemberian Akupresur Jari Kelingking Tangan dan Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI dan Luaran ASI pada ibu postpartum

Perlakuan	Luaran ASI			Kecukupan ASI		
	Belum Keluar	Luaran ASI	<i>p-value</i>	Tidak Ada Kecukupan ASI	Kecukupan ASI	<i>p-value</i>
Akupresure	10	25	0,000	10	25	0,016
Pijat Oksitosin	28	7		20	15	

Pada tabel 2 menunjukkan pengaruh akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI dan Luaran ASI pada ibu postpartum *p-value*=0,000 dan *p-value* = 0,016 (*p-value* $\leq 0,05$; sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara akupresur jari kelingking tangan dan pijat

oksitosin terhadap kecukupan ASI dan Luaran ASI pada ibu postpartum.

Pembahasan

Analisis bivariabel merupakan analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang

digunakan dalam analisis ini adalah penelitian menggunakan uji *chi square* (x^2) karena dua variabel data berbentuk variabel kategorik. Hasil akhir dari analisis akan dibandingkan antara *p-value* dengan nilai α dimana, jika *p-value* $\leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat signifikansi antara dua variabel.

Akupresur dapat memaksimalkan reseptor prolaktin dan oksitosin serta meminimalkan efek samping tertundanya proses menyusui dapat dilihat dari produksi ASI yang dikeluarkan oleh ibu postpartum dimulai dari 2 jam postpartum sampai 3 hari postpartum. Akupresur yang digunakan adalah teknik *Acupressure point for lactation*. Pada Stimulasi akupresur akan ditransmisikan ke sum-sum tulang belakang dan otak melalui saraf akson. Sehingga terjadi rangsangan sinyal mencapai ke otak. Aktivasi sistem saraf pusat (SSP) menyebabkan perubahan neurotransmitter, hormon (termasuk prolaktin dan oksitosin), sistem kekebalan tubuh, efek biomekanik, dan zat biokimia lainnya (endorphin, sel kekebalan tubuh seperti sitokin). Hal tersebut menimbulkan normalisasi modulasi dan efek keseimbangan pada Qi. Stimulasi akupresur pada jari kelingking tangan atau akupresur Si dapat meningkatkan prolaktin dan oksitosin yang menyebabkan menyusui lebih baik.

Pada bayi baru lahir perkembangan fungsi dan struktur anorektal bertambah sesuai umur. Rektum bertambah panjang disertai dengan tumbuhnya katup rektal dan sudut anorektal. Terdapat variasi waktu terjadinya perkembangan reflek inhibitor rektoanal. Pada kontrol volunter, distensi rektal akan dengan cepat menyebabkan hilangnya aktivitas elektrik dan tonus dari spincter ani eksternal. Defekasi pada bayi baru lahir diawali dengan keluarnya mekoneum. Mekoneum adalah tinja yang berwarna hitam, kental dan lengket yang merupakan campuran sekresi kelenjar intestinal dan cairan amnion. Pada keadaan normal, mekoneum akan keluar 36 – 48 jam pertama setelah lahir sebanyak 2- 3 kali per hari. Dalam hal ini menjadi penjelasan bahwa bayi baru lahir akan tetap mengeluarkan mekonium/BAB pada 2 jam dan 24 jam pertama karena merupakan bagian dari pengoptimalan fungsi dan struktur anorectal. Beberapa penelitian yang membandingkan pola defekasi pada bayi baru lahir yang mendapat ASI memiliki frekuensi defekasi yang sering karena ASI kaya dengan

protein dan oligosakarida yang tidak dapat dicerna, sehingga dapat meningkatkan volume, osmolaritas dan akhirnya dapat meningkatkan defekasi. Frekuensi menyusui yang sering akan menyebabkan stimulasi reflek gastrokolik dan frekuensi defekasi yang lebih sering.

Pada bayi baru lahir, terjadi proses fisiologis diuresis/BAK pada 48 sampai 72 jam post natal. Hal ini berhubungan dengan perubahan komposisi cairan ekstraseluler pada neonatus. Perkembangan fungsi sistem traktus urinarius akan mencapai fungsi sesuai dengan dewasa seiring dengan bertambah umur. Perkembangan pada sistem traktus urinarius sangat berpengaruh terhadap produksi urin. Pada saat lahir, pembuluh darah ginjal mempunyai resistensi vaskuler yang tinggi sehingga aliran darah yang menuju ke ginjal masih relatif minimal dibandingkan dewasa yaitu kurang dari 10 % sedangkan aliran darah yang menuju ginjal pada dewasa sekitar 25%. Hal ini memungkinkan produksi urin yang relatif lebih rendah dibandingkan pada dewasa. Nilai normal frekuensi kencing pada bayi baru lahir yang mendapat kecukupan nutrisi lebih dari 6 kali dalam sehari.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pada 2 jam dan 24 jam pertama tidak terdapat pengaruh pemberian akupresur jari kelingking tangan dikarenakan merupakan proses fisiologis diuresis/BAK pada 48 sampai 72 jam post natal. ASI merupakan sumber nutrisi yang penting untuk bayi baru lahir. ASI mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir termasuk kebutuhan akan cairan. Bayi baru lahir yang tidak mendapatkan cukup cairan dari konsumsi ASI akan mengalami dehidrasi. Pada bayi baru lahir yang mendapatkan ASI eksklusif, frekuensi kencing lebih rendah.

Hormon prolaktin dan oksitosin sangat berperan dalam kecukupan produksi ASI (Rahayudkk, 2015), ada dua reflek pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran let down reflex (Walyani & Purwoastuti, 2017) . Jika oksitosin sedikit, maka let down reflex akan terhambat sehingga ASI tidak bisa keluar dari payudara (Asih & Risneni, 2016). Salah satu cara membangkitkan let down reflex yaitu dengan melakukan terapi Akupressur, Akupressur berhubungan dengan sistem meridian dan energi vital/chi sie (Setyowati, 2018). Terdapat beberapa teknik atau metode lain untuk

merangsang produksi ASI diantaranya adalah dengan mengkonsumsi daun katuk dan teknik akupresur yang dapat menstimulasi prolaktin dan oksitosin (Wong, 2012).

Pijat oksitosin berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Pijat merupakan salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki mood. Melalui pemijatan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin menyebabkan otot-otot halus disekitar kelenjar payudara mengkerut sehingga ASI keluar. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress (Wulandari, dkk., 2014).

Pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Hartiningtyaswati, 2015). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2017), tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke 2 dan ke 3, menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar. Selain melancarkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Pemijatan oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum ini harus dilakukan dengan bantuan oranglain karena ibu tidak mungkin melakukan pemijatan pada tulang belakangnya sendiri. Hal ini menyebabkan pemijatan oksitosin tidak sering dilakukan oleh ibu postpartum guna menambah produksi ASI.

Pendapat pada penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurliawati (2010) yang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan bermakna dengan produksi ASI pada ibu pasca seksio sesarea adalah nyeri, asupan cairan, kecemasan, motivasi, dukungan suami dan atau keluarga dan informasi tentang ASI. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Himawan, dan Sholihah pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara atatus gizi dengan produksi ASI dan juga ada hubungan antara faktor psikologis

(kecemasan) dengan produksi ASI pada ibu post partum hari 1-7.

Status paritas responden sebagian besar adalah multypara. Paritas menggambarkan jumlah kelahiran dari seorang wanita. Paritas merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara langsung pada kelancaran produksi ASI. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain terutama eksternal yang turut mempengaruhi antara lain pengetahuan, budaya dan keyakinan, juga pengalaman sebelumnya yang telah didapat oleh ibu sebelumnya (Khoiri\iyah dan Prihartini, 2011).

Paritas terkait pengalaman ibu selama menyusui, ibu primipara belum memiliki pengalaman yang cukup tentang menyusui. Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Bahwa pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif (Soetjningsih, 2014).

Konsumsi rokok dapat mengurangi volume ASI karena akan mengganggu hormon prolaktin dan oksitosin untuk produksi ASI. Merokok akan menstimulasi pelepasan adrenalin dimana adrenalin akan menghambat pelepasan oksitosin (Haryono dan Setianingsih, 2014)

Simpulan

1. Pengaruh akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu postpartum $p\text{-value}=0,000$
2. Pengaruh akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap luaran ASI pada ibu postpartum $p\text{-value} = 0,016$

Referensi

- Alfian, dkk, 2014, Pendidikan dan Pengetahuan Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 6-12 Bulan dengan Pemberian ASI Eksklusif. 10 (1), dilihat 5 Mei 2019 <http://ejurnal.poltekkes-tkj.ac.id/index.php/JKEP/article/view>
- Anderson, P. and Valdés, V. (2007). 'A critical review of pharmaceutical galactagogues', *Breastfeed Med.* 2: 229–242.
- Angriani, R., Sudaryati, E., & Lubis, Z. (2018). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan

- Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh Tahun 2017. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*. 2(1) : 299–304.
- Asih Yusari & Risneni. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Astutik, R. Y. (2014). *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Backer, M. and Michael, G. (2010). *Acupuncture in the treatment of pain. An integrative Approach. 1st edn*. United States: Churchill Livingstone.
- Bahiyatun (2009) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Biancuzzo, M. (2003). *Breastfeeding the newborn: Clinical strategies for nurses*. St. Louis: Mosby.
- Delima, M, Arni GZ, Rosya E., (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin”. *Jurnal IPTEKS Terapan*. Volume 9. I4, 282-293.
- Dewi .(2017). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita* . Jakarta: Salemba Medika
- Djanah, N. and Muslihatun, W. N. (2017). Akupresur Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Photom*. 8(1) : 73–77.
- Fengge, A. (2012). *Terapi Akupresur Manfaat dan Pengobatan*. Yogyakarta: Crop Circle Corp.
- Gao, S., Wu, H. and Gao, C. (2012). *Effects of Guoshu acupoint pressure therapy on acute mastitis during lactation*.
- Haryono, R. and Setianingsih, S. (2014). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hartiningtiyaswati, S., Nuraini I. & Setiawandari. 2015. Efektifitas Kombinasi IMD dan Pijat Oksitosin pada Awal Masa Menyusui terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di BPM Istiqomah Surabaya. *Jurnal Kebidanan*. VII (1).
- Hidayah, N., Himawan, R., & Sholihah, Y. M. (2012). Status Gizi, Psikologi Ibu Nifas 1-7 Hari Hubungannya dengan Keberhasilan Menyusui di BPS Sri Wanito Rahayu Dawe Kudus Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. III(2).
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*
- Khoiriyah A dan Prihatini R. (2011). Hubungan Antara Paritas Dengan Keterampilan Menyusui Yang Benar Pada Ibu NIFAS. *Jurnal Midpro*. 2.
- Lismayarsah, M. (2013). Hubungan Tehnik Menyusui Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar. *Skripsi*. STIKES U’Budiyah.
- Mardiyaningsih, E. (2010). *Efektivitas Kombinasi Tehnik Marmet dan Pijat*.
- Marmi K, R., (2015). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhoirotin, Khusniyah, Z. and Susanti, L. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di BPM Hj. Umi Salamah Peterongan Jombang. *Jurnal Edu Health*. 5(2) : 94–101.
- Nurliawati E. (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Produksi ASI pada Ibu pasca Sectio Sesarea di wilayah kota dan kabupaten Tasikmalaya. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Indonesia.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangastuti, D. and Mukhoirotin. (2018) Pengaruh Akupresur Pada Titik Tai Chong Dan Guanyuan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Remaja Putri’, *JURNAL EDUNursing*. 2(2) : 54–62.
- Parwati, D. M. W., Hartati, L. E. and Suheri, T. (2017). The Effect of Breast Acupressure

- and Oxylosins Massage to Improve the Breast Milk Production in Postpartum Mother, *JMSCR*, 05(10) : 28756–28760.
- Pilaria, E. and Sopiatur, R. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran Yasri*. 26(1) :27–33.
- Pratiwi, D. R., Triharini, M., Nastiti, A. A. (2014). *Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Usia Muda di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Profil Kesehatan Pemda Bantul (2018)
- Profil Kesehatan Tahun 2015 Kota Yogyakarta (Data Tahun 2014). Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.
- Rahayu, D., & Yunarsih. (2017). Faktor Predisposisi Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Teori Maternal Role Attainment Ramona T Mercer. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 6(1).
- Rahayu, D., Santoso, B. and Yunitasari, E. (2015). Produksi Asi Ibu dengan Intervensi Acupresure Point for Lactation dan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ners*. 10(1) : 9–19.
- Rahmaika Arumsari, D., Wayan Agung Indrawan, I. and Sri Wahyuni, E. (2018). The Combination of Acupressure and Affirmation Relaxation as an Alternative Method to Increase Breast Milk Production and Breastfeeding Self-efficacy. *Research Journal of Life Science*, 5(1), pp. 66–76. doi: 10.21776/ub.rjls.2018.005.01.7.
- Rajin, M., Masruroh and Ghofar, A. (2015) *Panduan Babon Akupunktur*. Yogyakarta: IndoLiterasi.
- Riana Angriani, Etty Sudaryati dan Zulhaida Lubis. (2018). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh Tahun 2017. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. 2 (1): 299-304.
- Saraung, M. W., Rompas, S. and Bataha, Y. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Ranotana Weru', *Je-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*. 5(2) : 1–8.
- Setyowati, H. (2018). *Akupresur Untuk Kesehatan Wanita Berbasis Hasil Penelitian*. Unimma Press: Magelang.
- Sudaryanto, G. (2014). *MPASI Super Lengkap*. Jakarta: Penebar Plus
- Sutomo, Budi. (2010). *Menu Sehat untuk Ibu Menyusui*. Jakarta: Tim DeMedia
- Ummah, F. (2014). *Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan PancengGresik*.
- Walyani dan Purwoastuti. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijayanti, L. (2014). Pengaruh pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. [http://digilib.unisayogya.ac.id/1076/ diakses 7 Desember 2017](http://digilib.unisayogya.ac.id/1076/)
- Wong, L.D., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelsein, M.L., & Schawrtz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6 Vol 2*. Jakarta: EGC.
- Wulandari FT, Fidyahh A., dan Utami D. 2014. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Kepulauan Riau. Poltekes Kemenkes.